

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Rulam Ahmadi menyebutkan, dalam UU RI. No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya pendidikan sangat penting bagi para generasi-generasi bangsa, dengan pendidikan seseorang akan semakin bertambah wawasan dan pengetahuan untuk bekal di masa depan. Dengan begitu bangsa Indonesia ke depannya akan mengalami kemajuan dan perkembangan.

Untuk menjawab atau mewujudkan tujuan pendidikan yang tertulis dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka peserta didik dapat menempuh pendidikan-pendidikan formal, seperti di Madrasah (Ibtida'iyah, Tsanawiyah ataupun Aliyah). Madrasah merupakan lembaga penyelenggara kegiatan belajar mengajar secara terpadu dan juga sistematis.<sup>2</sup> Madrasah sebagai lembaga pendidikan memang sengaja dibentuk untuk memfasilitasi proses belajar mengajar supaya lebih terencana,

---

<sup>1</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan filsafat pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm 49

<sup>2</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi Dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 297

tersusun dan juga supaya lebih tertib dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam melakukan sebuah kegiatan tentunya diperlukan sebuah rencana yang matang agar tujuan dari kegiatan tersebut dapat tercapai dengan maksimal, begitu pula dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran juga harus mempunyai sebuah perencanaan supaya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan ke mana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.<sup>3</sup> Berbagai macam komponen pendidikan khususnya belajar dan pembelajaran berkembang, telah terjadi perubahan paradigma pada aspek filosofi, model maupun strategi pembelajaran. Paradigma *teaching* (pengajaran) bergeser pada paradigma *learning* (pembelajaran), dari paham behavioristik menuju paham konstruktivistik, dari pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), yang semua itu menuntut guru untuk dapat mengaktifkan dan memberdayakan siswa belajar secara aktif, kreatif, dan inovatif.

Dalam kurikulum baru, kegiatan proses belajar berpusat pada siswa sehingga memerlukan penggunaan model pengajaran strategi, metode dan teknik sesuai dengan model yang sesuai untuk melibatkan partisipasi siswa aktif dalam proses belajar. Prinsip dasar dalam kegiatan pembelajaran adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa.<sup>4</sup> Dalam kurikulum baru ini juga terdapat pergeseran peran dan tanggung jawab guru. Guru bukan lagi sebagai otoritas, tetapi lebih sebagai fasilitator.

Guru merupakan seorang pendidik, pembimbing, pelatih, pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan

---

<sup>3</sup> Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1

<sup>4</sup> Lestari, Dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Ipa Di SMA Negeri 2 Pasangkayu Pada Pokok Bahasan Bentuk Molekul", *Jurnal Akademika Kimia*, Vol 3, No. 1, (2014): 15

suasana belajar yang kondusif.<sup>5</sup> Suasana belajar yang dimaksud ialah suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, inovatif dan juga kritis dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Guru yang professional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas, karena dengan guru yang profesional tentunya tujuan dari pembelajaran pasti dapat tercapai dengan maksimal. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru professional meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi personal, kompetensi professional dan kompetensi sosial.

Tercapainya pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil evaluasi akhir setelah proses pembelajaran selesai, tetapi yang tidak kalah penting adalah kemampuan-kemampuan siswa selama proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator harus mampu membimbing dan memberdayakan siswa termasuk untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan.<sup>6</sup> Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting sifatnya dan harus ditanamkan sejak dini baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal dibutuhkan berpikir secara aktif. Hal ini berarti proses pembelajaran yang optimal membutuhkan pemikiran kritis dari si pembelajar. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan tingkat tinggi yang merupakan salah satu komponen dalam isu kecerdasan abad ke-21.<sup>7</sup> Artinya, tantangan masa depan menuntut sebuah pembelajaran harus lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

---

<sup>5</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), 19

<sup>6</sup> Deti Ahmatika, Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery, *Jurnal Euclid*, Vol 3, No 1, ISSN: 2355-1712, TT:65

<sup>7</sup> Widha Nur Shanti, Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Problem Posing, *LITERASI*, Vol 8, No. 1, ISSN: 2503-1864, 2017:53

Pembelajaran kooperatif merupakan aktifitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar.<sup>8</sup> Adapun setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran-pembelajaran anggota yang lain. Dengan demikian, antara sesama peserta didik akan menimbulkan saling ketergantungan yang bersifat positif.

Hasil observasi peneliti selama kegiatan PPL di MTs NU Wahid Hasyim Jekulo Kudus menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran, siswa lebih banyak pasif dengan duduk diam memperhatikan penjelasan guru, jarang bertanya, dan jika diberi pertanyaan hanya siswa tertentu saja yang berani menjawab, atau bila dilakukan diskusi, hanya siswa tertentu pula yang terlibat atau berani mengutarakan pendapat di dalamnya, bahkan beberapa siswa beberapa kali terlihat sibuk dengan urusan di luar proses pembelajaran asik sendiri, ngobrol dengan teman sebangku dan lain sebagainya. Dengan kondisi seperti ini, keterlibatan siswa menjadi kurang optimal, sehingga menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan yang dimiliki siswa termasuk kemampuan berpikir kritis. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran seharusnya menjadi poin yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam sebuah proses pembelajaran, dan hal ini dapat diwujudkan salah satunya melalui penerapan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Salah satu model pembelajaran kooperatif, yaitu *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan sebuah model yang dapat membuat siswa ikut berperan aktif dalam sebuah pembelajaran. Model pembelajaran ini tidak hanya berperan aktif bagi siswa untuk menyumbang gagasan terhadap kelompoknya sendiri, namun ia juga harus mampu menyumbangkan gagasannya kepada kelompok lain.

Bertolak dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan model

---

<sup>8</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 29

pembelajaran yang diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil fokus pada pelajaran Fiqih, karena dalam pelajaran Fiqih siswa dituntut untuk memahami secara utuh materi-materi yang ada pada pelajaran Fiqih, karena hal itu merupakan praktik dalam kegiatan sehari-hari. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Dengan Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan dalam rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran kooperatif dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus?
3. Adakah pengaruh pembelajaran kooperatif dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pembelajaran kooperatif dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Fikih terkait proses pembelajaran di sekolah.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkuat teori bahwa pembelajaran kooperatif dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Madrasah atau Lembaga Pendidikan, sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan dimana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai pemilihan metode yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.
  - b. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi para guru bahwa menggunakan pembelajaran kooperatif dengan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat menjadi solusi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.
  - c. Bagi Siswa, dapat menambah minat dalam belajar, sehingga tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fikih.
  - d. Bagi Peneliti, dapat dijadikan sebagai pengalaman dan pengetahuan yang nantinya dapat digunakan sebagai pedoman untuk membantu dan melanjutkan kegiatan penelitian di masa yang akan datang dalam dunia pendidikan.

#### **E. Sistematika Penelitian**

Supaya memudahkan pembahasan, peneliti menyusun penelitian ini menggunakan sistematika penelitian dan membagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Bagian Muka

Pada bagian ini meliputi halaman judul, pengesahan, pernyataan keaslian, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian pokok/isi

Pada bagian ini terbagi menjadi 5 bab yaitu:

- a. Bab I

Pada bab ini membahas tentang latar belakang mengapa peneliti memilih judul tersebut, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

- b. Bab II

Pada bab ini membahas tentang kajian teori yakni teori-teori yang berkaitan dengan judul yang telah peneliti tentukan, penelitian terdahulu yang relevan dengan dengan judul yang peneliti akan teliti, kerangka berpikir, dan yang terakhir adalah hipotesis penelitian.

- c. Bab III

Pada bab ini membahas tentang jenis penelitian dimana peneliti menggunakan jenis penelitian *field research*, pendekatan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, setting penelitian yang berlokasi ddi MTs NU Wahid Hasyim Salafiyah Jekulo Kudus, subyek penelitian yang merupakan peserta didik kelas VIII, teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket, teknik analisis data yang terdiri dari analisis pendahuluan, uji hipotesis dan analisis lanjut.

- d. Bab IV

Pada bab ini membahas tentang analisi data serta hasil dari data-data telah dikumpulkan.

- e. Bab V

Pada bab ini membahas tentang simpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.